

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kanker

1. Definisi Kanker

Kanker adalah suatu akibat pertumbuhan sel – sel jaringan tubuh yang tidak normal yang kemudian berubah menjadi sel-sel kanker. Sel-sel kanker berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan terus membelah diri. Sel-sel itu selanjutnya menyusup ke jaringan sekitarnya (*invasive*) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah, dan menyerang organ- organ penting serta saraf tulang belakang (Ariani,2015).Kanker adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan sel atau jaringan yang cepat dan tidak terkendali (Hero, 2021).

Kanker merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel tubuh yang abnormal, berkembang cepat, dan tidak terkendali. Sel-sel kanker dapat menyebar ke jaringan sekitarnya, menyerang organ-organ vital, serta sistem saraf melalui jaringan ikat dan aliran darah.

2. Faktor Resiko dan Penyebab Kanker

Menurut Ariani (2015) ada beberapa faktor yang dapat menjadi resiko terjadinya kanker, yaitu :

a. Genetik

Faktor genetik menyebabkan beberapa keluarga memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita kanker tertentu disbanding keluarga lainnya. Jenis kanker yang cenderung diturunkan dalam keluarga adalah kanker payudara, kanker indung telur, kanker kulit, dan kanker usus besar.

b. Lingkungan

Beberapa kegiatan, tanpa disadari, mengundang risiko tumbuhnya kanker:

- 1) Merokok dapat meningkatkan risiko kanker paru, kanker mulut, kanker laring (pita suara), dan kanker kandung kemih.
- 2) Sinar ultraviolet dari matahari
- 3) Radiasi ionisasi dalam sinar rontgen yang dihasilkan dari pembangkit Listrik tenaga nuklir dan ledakan bom atom. Misalnya orang yang selamat dari bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada perang dunia II berisiko tinggi menderita kanker sel darah, seperti leukemia.

c. Makanan

Beberapa jenis makanan yang bisa menyebabkan kanker.

- 1) Makanan yang diasap dan diasamkan (dalam bentuk acar) meningkatkan risiko terjadinya kanker lambung
- 2) Minuman yang mengandung alkohol menyebabkan risiko lebih tinggi terhadap kanker kerongkongan.
- 3) Zat pewarna makanan
- 4) Logam berat seperti merkuri yang sering terdapat pada makanan laut yang tercemar seperti: kerang, ikan, dan sebagainya
- 5) Berbagai makanan (manis, tepung) yang diproses secara berlebihan

d. Virus

Virus yang dapat dan dicurigai menyebabkan kanker beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Papilloma. Virus ini menyebabkan kutil alat kelamin (genitalis) dan dicurigai sebagai salah satu penyebab kanker leher rahim pada perempuan.

- 2) Sitomegalo. Virus ini menyebabkan Sarkoma Kaposi (kanker sistem pembuluh darah yang ditandai oleh lesi kulit berwarna merah).
- 3) Hepatitis B. Virus ini dapat menyebabkan kanker hati.
- 4) Epstein-Bar (di Afrika). Virus ini menyebabkan Limfoma Burkitt, sedangkan di Tiongkok virus ini menyebabkan kanker hidung dan tenggorokan. Ini terjadi karena faktor lingkungan dan genetik.
- 5) Retro. Virus pada manusia ini misalnya virus HIV yang menyebabkan limfoma dan kanker darah lainnya.

e. Infeksi

- 1) Parasit Schistosoma (bilharzia) dapat menyebabkan kanker kandung kemih karena terjadinya iritasi menahun pada kandung kemih. Namun, penyebab iritasi menahun lainnya tidak menyebabkan kanker.
- 2) Infeksi oleh Clonorchis yang menyebabkan kanker pankreas dan saluran empedu.
- 3) Helicobacter Pylori adalah bakteri yang dicurigai penyebab kanker lambung, dan diduga bakteri ini menyebabkan cedera dan peradangan lambung kronis sehingga terjadi peningkatan kecepatan siklus sel.

f. Perilaku

Perilaku yang mengandung risiko kanker antara lain:

- 1) Merokok
- 2) Mengonsumsi makanan yang banyak mengandung lemak dan daging yang diawetkan
- 3) Minuman beralkohol
- 4) Hubungan seksual di usia dini

5) Sering berganti ganti pasangan

g. Gangguan keseimbangan hormonal

Ada kecenderungan bahwa kelebihan hormon estrogen dan kekurangan progesteron menyebabkan meningkatnya risiko kanker payudara, kanker leher rahim, kanker rahim dan kanker prostat dan buah zakar pada laki-laki. Hal itu terjadi karena hormon estrogen berfungsi merangsang pertumbuhan sel yang cenderung mendorong terjadinya kanker, sedangkan progesteron melindungi terjadinya pertumbuhan sel yang berlebihan.

Kaum perempuan yang menstruasi memiliki kadar estrogen yang tinggi. Maka perempuan yang mengalami menstruasi dini dan mencapai menopause lambat memiliki risiko terbentuk kanker payudara lebih tinggi. Terlambat mengandung atau tidak memiliki anak juga dapat meningkatkan risiko kanker payudara.

Perempuan yang menyusui selama paling sedikit enam bulan berturut-turut dan perempuan yang hamil beberapa kali mendapat risiko lebih rendah terkena kanker payudara. Pada saat kehamilan dan menyusui, terjadi peningkatan hormon progesterone yang bersifat protektif terhadap kanker, yaitu menghambat efek stimulasi estrogen.

h. Psikis

Psikis Stres, dendam, kebencian yang mendalam, dan sakit hati dapat menyebabkan atau memperberat kanker. Gangguan emosi ini menyebabkan gangguan keseimbangan seluler tubuh. Keadaan tegang yang terus-menerus mampu memengaruhi sel. Akibatnya, sel menjadi hiperaktif dan berubah sifat menjadi ganas sehingga menimbulkan kanker.

i. Radikal bebas

Radikal bebas Radikal bebas adalah suatu atom, gugus atom, atau molekul yang mempunyai elektron bebas yang tidak berpasangan di lingkaran luarnya, misalnya:

- 1) Radikal bebas yang terbentuk sebagai produk sampingan dari proses metabolisme.
- 2) Radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh dalam bentuk racun-racun kimiawi dari makanan, minuman, udara yang terpolusi, dan sinar ultraviolet dari matahari.
- 3) Radikal bebas yang diproduksi pada waktu kita makan berlebihan maupun dalam keadaan stres berlebihan, baik stres secara fisik, psikologis, maupun biologis.

3. Gejala kanker

Menurut Ariani (2015) ada beberapa gejala kanker yaitu :

a. Rasa nyeri

Pada awal nyeri, kanker tidak menimbulkan rasa nyeri. Namun seiring pertumbuhannya, rasa tidak nyaman perlahan-lahan muncul, hal itu disebabkan oleh tekanan dari kanker ke dalam saraf atau struktur lain.

b. Pendarahan

Kanker menimbulkan pendarahan karena pembuluh darah dalam tubuh menjadi rapuh. Pada tahap awal kanker, pendarahan ringan kemungkinan tidak dapat terdeteksi atau dapat terdeteksi melalui tes. Pada tahap lanjut, pendarahan kemungkinan lebih dan semakin parah atau besar sehingga dapat mengancam nyawa.

c. Kehilangan berat badan dan Lelah

Meski nafsu makan tetap baik, namun penderita kanker akan kehilangan berat badannya seiring bertambah parah kanker tersebut. Selain itu, penderita kanker sering kali sangat letih dan tidur berjam-jam seharian.

d. Depresi

Depresi yang timbul tidak lain melainkan dari wujud rasa ketakutan pada sekarat.

e. Gejala neurologis dan muscular

Ketika kanker berkembang di dalam otak, gejala kemungkinan menunjukkan gejala dengan tepat, tegas tetapi bisa pusing, pening, sakit kepala, mual dan perubahan pada penglihatan.

f. Gejala – gejala pernapasan

Kanker dapat menekan saluran pernapasan sehingga menyebabkan kesulitan bernapas, batuk atau pneumonia. Kesulitan bernapas ini bisa disebabkan oleh pendarahan ke dalam paru-paru.

4. Jenis-jenis dan manifestasi kanker

Menurut Ariani (2015) kanker dikelompokkan berdasarkan jaringan atau organ asalnya. Beberapa jenis utama kanker meliputi:

a. *Karsinoma*

Karsinoma adalah jenis kanker yang berasal dari sel-sel yang melapisi permukaan tubuh atau saluran dalam tubuh, seperti jaringan pada kulit, testis, ovarium, kelenjar lendir, sel melanin, payudara, leher rahim, usus besar, rektum, lambung, pankreas, dan kerongkongan. Karsinoma termasuk kanker pada sel epitel, yaitu sel yang berfungsi melindungi permukaan tubuh, memproduksi hormon, dan

membentuk kelenjar. Beberapa contoh karsinoma meliputi kanker kulit, kanker paru-paru, kanker usus, kanker payudara, kanker prostat, dan kanker kelenjar tiroid. Jenis kanker ini umumnya lebih sering terjadi pada orang yang berusia lanjut dibandingkan pada orang yang lebih muda.

b. Limfoma

Limfoma merupakan jenis kanker yang berkembang dari jaringan pembentuk darah, seperti jaringan limfatik, pembuluh limfa, cairan limfa, berbagai kelenjar getah bening, timus, dan sumsum tulang. Salah satu jenis limfoma yang spesifik adalah penyakit Hodgkin, yaitu kanker yang menyerang kelenjar getah bening dan sistem limfatik.

c. Leukaemia

Kanker jenis ini tidak membentuk massa tumor, tetapi memenuhi pembuluh darah dan mengganggu fungsi sel darah normal.

d. Sarkoma

Sarkoma adalah jenis kanker yang menyerang jaringan penunjang pada permukaan tubuh, seperti jaringan ikat, termasuk sel-sel yang terdapat pada otot dan tulang. Sarkoma berasal dari sel mesodermal, yaitu sel yang membentuk otot dan jaringan penghubung. Contoh sarkoma antara lain leiomyosarkoma, yaitu kanker otot polos yang ditemukan pada dinding organ pencernaan, dan osteosarkoma, yaitu kanker yang menyerang tulang.

e. Glioma

Glioma adalah kanker susunan saraf, misalnya sel-sel glia (jaringan penunjang) di susunan saraf pusat.

f. *Karsinoma In Situ*

Istilah ini digunakan untuk menjelaskan sel epitel abnormal yang masih terbatas di daerah tertentu sehingga masih dianggap lesi prainvasif (kelainan atau luka yang belum menyebar).

5. Komplikasi kanker

Menurut Ariani (2015) mengungkapkan bahwa beberapa komplikasi yang dapat terjadi pada kanker, sebagai berikut:

a. *Cardiac Tamponade*

Terjadi Ketika cairan menumpuk di dalam struktur seperti kantong yang mengelilingi jantung (pericardium, atau kantong pericardial). Cairan ini membuat tekanan pada jantung dan mengganggu kemampuan untuk memompa darah. Cairan bisa menumpuk Ketika kanker menyerang pericardium dan mengiritasinya.

b. *Pleural Effusion*

Terjadi Ketika cairan menumpuk di dalam struktur seperti kantong di sekitar paru- paru (kantong pleura), menyebabkan napas yang pendek.

c. *Superior Vena Cava Syndrome*

Terjadi Ketika Sebagian kanker atau seluruhnya menyumbat pembuluh (pembuluh cave superior) yang mengeringkan darah bagian atas pembuluh cava superior, menyebabkan pembuluh di bagian atas dada dan leher menjadi bengkak, mengakibatkan pembengkakan pada wajah, leher dan bagian atas dada.

d. *Spinal Cord Compression*

Terjadi Ketika kanker menekan tulang belakang atau saraf tulang belakang, mengakibatkan rasa sakit dan kehilangan fungsi (seperti berkemih atau *fecalincontinence*). Tekanan yang lama pada tulang belakang atau saraf tulang

belakang yang berlangsung lama mungkin tak sebanyak fungsi saraf normal akan Kembali Ketika tekanan dihilangkan.

e. Brain Dysfunction

Terjadi Ketika fungsi otak tidak normal mengakibatkan kanker berkembang di dalamnya, baik kanker otak primer atau lainnya, biasanya sebagai metastasis dari kanker di bagian tubuh manapun. Kebanyakan gejala yang berbeda bisa terjadi, termasuk pusing, mengantuk, agitasi, sakit kepala, pengelihatian tidak normal, sensasi tidak normal, mual, muntah dan kejang.

f. Pendarahan

Terjadi Ketika kanker berkembang ke dalam dan mengikis pembuluh darah di sekitarnya. Serius, bahkan fatal, pendarahan bisa terjadi dari kanker pada daerah yang mengandung banyak pembuluh darah besar, seperti leher dan dada.

B. Konsep Kemoterapi

1. Definisi kemoterapi

Kemoterapi adalah metode pengobatan yang diterapkan pada pasien kanker untuk menghentikan atau bahkan membunuh sel-sel kanker (Dahlia et al., 2019). Menurut Wulan (2024), kemoterapi adalah terapi antikanker yang melibatkan penggunaan obat-obatan untuk menghancurkan, membunuh, dan memperlambat perkembangan sel-sel kanker. Obat-obatan ini biasanya diberikan dalam kombinasi dan dapat diberikan secara oral atau melalui suntikan intravena. Obat-obatan tersebut akan tersebar melalui aliran darah ke berbagai bagian tubuh lainnya.

Kemoterapi adalah metode pengobatan kanker yang menggunakan obat-obatan untuk menghancurkan, membunuh, dan memperlambat pertumbuhan sel kanker. Pengobatan ini dapat diberikan secara oral atau melalui suntikan intravena,

sehingga obat menyebar melalui aliran darah ke berbagai bagian tubuh.

2. Tujuan Kemoterapi

Shinta & Surarso (2016) menyatakan bahwa kemoterapi memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut:

a. Penyembuhan

Tujuan pemberian kemoterapi dapat digunakan untuk menyembuhkan kanker.

b. Control

Tujuan kemoterapi adalah untuk mengontrol pertumbuhan kanker. Penggunaan kemoterapi bertujuan untuk mengecilkan ukuran tumor dan menghentikan perkembangan serta penyebaran sel-sel kanker.

c. Paliatif

Kemoterapi juga dapat diberikan secara paliatif, dengan tujuan mengurangi gejala klinis yang timbul akibat kanker.

3. Jenis Kemoterapi

Menurut Ashariati (2019) ada beberapa jenis kemoterapi sebagai berikut :

a. Kemoterapi primer merupakan kemoterapi yang diberikan sebelum dilakukan tindakan medis lainnya, seperti operasi atau radiasi.

b. Kemoterapi *adjuvant* merupakan kemoterapi yang diberikan setelah dilakukannya tindakan medis operasi atau radiasi. Tindakan ini bertujuan untuk membantu menghancurkan sel-sel kanker yang masih tersisa setelah dilakukan tindakan medis.

c. Kemoterapi *non-adjuvant* merupakan kemoterapi yang dilakukan sebelum adanya tindakan medis operasi atau radiasi yang kemudian dilanjutkan kembali

dengan kemoterapi. Tindakan ini bertujuan untuk membantu mengecilkan ukuran massa kanker yang nantinya dapat mempermudah saat akan dilakukannya tindakan operasi atau radiasi.

4. Indikasi Kemoterapi

Menurut Ashariati (2019) kemoterapi umumnya menjadi metode pengobatan utama kanker yang dianjurkan. Indikasi dari dilakukannya kemoterapi adalah:

- a. Membantu meredakan gejala kanker, termasuk pada kanker stadium akhir (kemoterapi paliatif)
- b. Menghambat dari penyebaran sel kanker.
- c. Menyembuhkan kanker secara keseluruhan.
- d. Meningkatkan keberhasilan metode pengobatan lain, seperti operasi atau radioterapi (kemoterapi non-adjuvant).
- e. Membunuh sel kanker yang masih tersisa dalam tubuh setelah radioterapi atau operasi (kemoterapi adjuvant).

5. Pemberian Obat Kemoterapi

Menurut Firmana (2017) pemberian obat kemoterapi dapat diberikan kepada penderita kanker dengan cara :

- a. Obat kemoterapi intravena (IV) Obat kemoterapi yang diberikan secara IV terdiri dari beberapa golongan :
 - 1) Agen alkilasi, contohnya siklofosfamid, ifofamida, dan dacar bazine.
 - 2) Platinum compounds, contohnya cisplatin.
 - 3) Antibiotik anthracyclines, contohnya doxorubicin, idarubicin, dan Adriamycin.
 - 4) Antimetabolites, contohnya 5-fluorouracil (5-FU).
 - 5) Topoisomerase-inhibitor, contohnya irinotecan dan topotecan.

6) Mitotic inhibitors, contohnya vinca alkaloid (vincristine dan vinblastine) dan taxanes (docetaxel dan paclitaxel).

7) Enzim, contohnya L-Aparaginase.

Golongan obat-obatan tersebut diberikan dalam bentuk rejimen multidose yang tidak hanya diberikan dengan dosis tunggal, karena dari setiap golongan obat tersebut memiliki mekanisme kerja yang berbeda dalam mempengaruhi sel kanker, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil terapi yang optimal.

b. Obat kemoterapi intra-arteri

Kemoterapi intra-arteri merupakan metode pemberian obat kemoterapi secara langsung ke jaringan kanker melalui pembuluh darah arteri dengan menggunakan kateter dan sistem pencitraan X-ray untuk melihat arteri.

c. Obat kemoterapi oral

Obat kemoterapi oral dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi penderitanya :

8) Kemungkinan penderita yang menjalani program kemoterapi oral dapat kembali bekerja lebih cepat dibandingkan pada penderita yang menerima pengobatan kanker secara tradisional.

9) Tidak memerlukan akses IV, sehingga penderita merasa lebih nyaman dan terhindar dari komplikasi infus, pembekuan darah, serta infeksi.

10) Pengeluaran biaya pengobatan dan biaya perjalanan ke rumah sakit lebih sedikit.

11) Kemungkinan memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan pemberian terapi IV.

d. Obat kemoterapi intratekal

Kemoterapi intratekal merupakan suatu komponen penting dari profilaksis atau pengobatan keganasan hematologi dalam system saraf pusat. Obat yang paling umum digunakan pada kemoterapi intratekal adalah methotrexate, sitosin arabinoside dan kortikosteroid. Kemoterapi intratekal dapat menyebabkan neurotoksisitas, seperti lesi spinal cord (sumsum tulang belakang), kejang dan ensefalopati.

e. Obat kemoterapi intraperitoneal

Kemoterapi ini diberikan langsung melalui ruang peritoneum, yaitu membrane (jaringan tipis) yang melapisi rongga abdomen dan mengelilingi organ-organ yang berada di dala abdomen. Terdapat dua tipe kemoterapi IP, yaitu tipe pertama diinfuskan melalui port yang ditanam di abdomen dan tipe kedua yang disebut *hyperthermic intraperitoneal chemotherapy* (HIPEC) yang diberikan setelah tindakan operasi pengangkatan jaringan tumor di ruang operasi.

f. Obat kemoterapi *intramuscular* (IM)

Pemberian kemoterapi IM dapat diberikan di area otot lengan, paha, atau bokong. Obat kemoterapi IM akan diserap ke dalam darah lebih lambat dari kemoterapi IV, sehingga efek dari kemoterapi IM dapat berlangsung lebih lama darikemoterapi IV. Kemoterapi IM dapat diberikan setiap hari, satu kali seminggu, atau dua kali dalam sebulan, pemberian ini dilakukan sesuai dengan jenis kanker dan jumlah obat yanag diberikan pada penderita.

g. Obat kemoterapi subkutan (SC)

Obat kemoterapi SC dapat diberikan dengan cara injeksi di bawah kulit. Kemoterapi SC dapat diberikan pada penderita yang memiliki akses vena yang

mudah pecah dan menjalani rawat jalan. Volume obat yang diberikan harus terbatas, yaitu 1-5 ml dengan tujuan untuk membantu mengurangi rasa sakit di area injeksi.

6. Efek samping kemoterapi

Menurut Khairani (2019) Selama menjalani kemoterapi, pasien mungkin mengalami berbagai efek samping, termasuk kehilangan rambut hingga kebotakan, penurunan jumlah hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih yang dapat menyebabkan kelemahan tubuh, kelelahan, sesak napas, risiko perdarahan, dan rentan terhadap infeksi. Kulit juga dapat mengalami perubahan seperti perubahan warna menjadi biru atau hitam, kering, dan gatal. Di area mulut dan tenggorokan, sariawan, kekeringan, dan kesulitan menelan bisa terjadi, sementara mual, muntah, nyeri pada saluran pencernaan, dan gangguan hormon yang mengurangi nafsu seksual dan kesuburan juga mungkin terjadi. Efek samping kemoterapi menurut Harahap (2020). Akan mempengaruhi sel – sel sehat, misalnya sel kekebalan tubuh. Tetapi terapi obat dari dokter biasanya dapat mencegah atau mengendalikan Sebagian efek samping kemoterapi.

7. Alat ukur efek samping kemoterapi

Chemotherapy Symptom Assessment Scale (C-SAS) adalah alat ukur yang dirancang untuk mengevaluasi gejala yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi. Alat ukur ini memungkinkan peneliti dan profesional kesehatan untuk mengidentifikasi dan mengukur frekuensi serta tingkat keparahan gejala terkait kemoterapi, seperti mual, kelelahan, dan perubahan nafsu makan. C-SAS terdiri dari 24 pertanyaan, yang telah dimodifikasi menjadi 23, dengan pilihan jawaban "Iya" dan "Tidak". Jika pasien menjawab "Iya", diberikan skor 1, sedangkan

jawaban "Tidak" diberi skor 0. Hasil akhir dari kuesioner ini dikategorikan ke dalam tiga tingkatan yaitu ringan (skor ≤ 7), sedang (skor 7–13), dan berat (skor ≥ 14). Penelitian ini menemukan koefisien dengan nilai r hasil \geq table sebesar 0,924 dan koefisien reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,947. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat untuk mengukur efek samping kemoterapi.

C. Konsep Citra Tubuh

1. Definisi Citra Tubuh

Body image (citra tubuh) adalah gagasan multifaset yang meliputi pikiran, perasaan, dan persepsi individu tentang tubuhnya sendiri. Ini bukan hanya tentang bagaimana seseorang terlihat secara fisik, tetapi juga bagaimana mereka merasakan dan memikirkan penampilan mereka. (Putri et al.,2020) mengungkapkan *body image* adalah konstruk psikologis yang kompleks dan dinamis, hal ini dapat berubah sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh sejumlah variabel internal dan eksternal.

Selain itu, gangguan citra tubuh juga diartikan sebagai persepsi negatif tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering berhubungan dengan tubuh (Riyanto et al., 2020).

Gangguan citra tubuh adalah pandangan negatif dari individu terhadap ketidakpuasan tubuh, seperti bentuk dan ukuran tubuhnya. Gangguan citra tubuh dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perubahan fungsi tubuh, perubahan fungsi kognitif, ketidaksesuaian budaya dan sosial, serta transisi perkembangan.

2. Klasifikasi citra tubuh

Menurut Riyadi (2015), citra tubuh normal adalah persepsi individu yang dapat menerima dan menyukai tubuhnya sehingga bebas dari ansietas dan harga dirinya meningkat. Gangguan citra tubuh adalah persepsi negative tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan obyek yang sering berhubungan dengan tubuh (Riyadi, 2015). Stressor pada tiap perubahan, yaitu :

- a. Perubahan ukuran tubuh : berat badan yang turun akibat penyakit
- b. Perubahan bentuk tubuh : tindakan invasif, seperti operasi, suntikan, daerah pemasangan infuse
- c. Perubahan struktur : sama dengan perubahan bentuk tubuh disertai dengan pemasangan alat di dalam tubuh
- d. Perubahan fungsi : berbagai penyakit yang dapat merubah system tubuh.
- e. Keterbatasan : gerak, makan, kegiatan.
- f. Makna dan obyek yang sering kontak : penampilan dan dandan berubah, pemasangan alat pada tubuh klien (infus, fraksi, respitor, suntik, pemeriksaan tanda vital, dll).

3. Tanda dan gejala gangguan citra tubuh

Menurut PPNI (2016) gejala dan tanda meliputi sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan kekacauan/kehilangan bagian tubuh.
- b. kehilangan bagian tubuh, fungsi/struktur tubuh berubah atau hilang.
- c. Tidak mau mengungkapkan kecacatan/kehilangan bagian tubuh, mengungkapkan perasaan negatif tentang perubahan tubuh, mengungkapkan kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain, mengungkapkan perubahan

gaya hidup.

- d. Menyembunyikan/menunjukkan bagian tubuh secara berlebihan, menghindari melihat dan/atau menyentuh bagian tubuh, fokus berlebihan perubahan tubuh, respon nonverbal pada perubahan dan persepsi tubuh, Fokus pada penampilan dan kekuatan masa lalu, hubungan sosial berubah.

4. Faktor yang mempengaruhi citra tubuh

Menurut Sutejo (2018) faktor yang mempengaruhi gangguan citra tubuh terdiri dari 3 yaitu:

- a. Faktor biologis

Gangguan citra tubuh dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, terutama dalam hal ketidakpuasan terhadap bentuk dan ukuran tubuh sebagai aspek biologis yang dominan. Namun, faktor ini bukanlah pemicu utama. Selain itu, kondisi kesehatan juga berperan dalam membentuk citra tubuh seseorang, terutama pada individu dengan penyakit kronis atau kondisi tertentu, seperti amputasi, stroke, kanker, mastektomi, luka bedah, cedera saraf tulang belakang, serta kehilangan bagian atau fungsi tubuh.

- b. Faktor psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan depresi, rendah diri, dan ketidaksempurnaan yang dirasakan oleh seseorang. Kondisi ini dapat berkontribusi pada munculnya pandangan negatif terhadap diri sendiri. Selain itu, sifat perfeksionisme juga dapat memicu ekspektasi yang tidak realistis terhadap berat badan, bentuk tubuh, dan penampilan.

- c. Faktor sosial budaya

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap citra tubuh pada

anak muda. Pengaruh ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti pesan yang disampaikan oleh media dan keluarga. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, berbagai bentuk media, termasuk televisi, papan reklame, film, video musik, permainan digital, mainan, internet, dan majalah, turut membentuk persepsi mengenai daya tarik, kecantikan, bentuk tubuh, ukuran, kekuatan, serta berat badan yang dianggap ideal.

Di sisi lain, tekanan dan kekhawatiran dari keluarga dapat berkontribusi pada ketidakpuasan terhadap tubuh serta kecemasan terkait penampilan. Proses sosialisasi mendorong laki-laki untuk menjadi lebih kuat dan berprestasi, sementara perempuan lebih diarahkan untuk memperindah tubuhnya. Selain itu, orang tua sering kali bersikap kurang positif dan lebih kritis terhadap penampilan anak-anak mereka, termasuk pola makan dan aktivitas fisik, terutama saat mereka memasuki dan melewati masa remaja. Perhatian berlebih terhadap tubuh kurus atau dorongan untuk menghindari kelebihan berat badan dapat mendorong anak muda untuk terus-menerus berdiet dan menggunakan metode pengendalian berat badan yang tidak sehat.

5. Kriteria citra tubuh

Menurut Ayu (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua kriteria citra tubuh:

- a. Citra Tubuh positif
 - 1) persepsi bentuk tubuh yang benar dan individu melihat berbagai bagian tubuh sebagaimana yang sebenarnya
 - 2) Individu menghargai bentuk tubuh alaminya dan memahami bahwa penampilan fisik pada setiap individu mempunyai nilai dan karakter.

- 3) Individu bangga dan menerima kondisi bentuk tubuhnya serta merasa nyaman dan yakin dalam tubuhnya
- b. Citra tubuh negatif
- 1) sebuah persepsi yang menyimpang dari bentuk tubuh, merasa terdapat bagian-bagian tubuh yang tidak sebenarnya
 - 2) individu yakin bahwa hanya orang lain yang menarik dan bahwa ukuran atau bentuk tubuh adalah tanda kegagalan
 - 3) individu merasa malu, sadar diri, cemas tentang tubuhnya dan merasa kehilangan pada organ tubuh pasca tindakan pembedahan individu tidak nyaman dan merasa canggung dalam tubuhnya.

6. Alat ukur citra tubuh

Body Image Scale (BIS) adalah instrumen yang dirancang untuk menilai citra tubuh pada pasien kanker, dengan fokus yang kuat pada mereka yang menderita kanker. Skala ini terdiri dari 10 item yang mencakup aspek afektif, perilaku, dan kognitif terkait dengan citra tubuh. BIS menunjukkan reliabilitas tinggi, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.93, yang menunjukkan konsistensi internal yang luar biasa, serta validitas klinis yang baik, termasuk validitas diskriminan yang signifikan ($P < 0.0001$) dan sensitivitas terhadap perubahan ($P < 0.001$), menjadikannya alat yang efektif untuk digunakan dalam penelitian klinis. Hasil tersebut mendukung BIS sebagai alat ukur yang dapat diandalkan dalam mengevaluasi dampak psikososial dari pengobatan kanker terhadap citra tubuh pasien.

D. Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Kanker

Hasil penelitian Sari et al., (2024) yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, ditemukan bahwa efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara menunjukkan hasil yang signifikan. Dari analisis menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis efek samping yang dialami pasien dengan frekuensi kemoterapi yang dijalani. Penelitian ini juga mencatat bahwa mual dan muntah merupakan efek samping yang paling umum, dialami oleh 46 pasien (30,1%), diikuti oleh alopecia yang dialami oleh 43 pasien (28,1%). Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin banyak siklus kemoterapi yang dijalani, semakin tinggi kemungkinan pasien mengalami efek samping, yang menegaskan perlunya perhatian lebih dalam manajemen efek samping untuk meningkatkan kualitas hidup pasien selama pengobatan. Hasil penelitian oleh (Fitri et al., 2018) menunjukkan bahwa pasien kanker yang mengalami efek samping fisik dari kemoterapi cenderung memiliki citra tubuh yang negatif, dengan 61,5% (32 responden) mengalami ketidakpuasan terhadap perubahan fisik mereka akibat efek samping kemoterapi, seperti mual-muntah dan rambut rontok. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan emosional dan pemahaman dari perawat dalam membantu pasien menerima citra tubuh mereka dan memperbaiki kualitas hidup mereka selama perawatan.